

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Religiusitas Orang Tua**

##### **1. Pengertian Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah tingkat kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap ajaran agama tertentu, serta sejauh mana ajaran agama tersebut diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock dan Stark, agama terdiri dari sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berfokus pada pertanyaan yang dihayati sebagai hal yang paling maknawi atau memiliki makna tertib.

Religiusitas bukan hanya pengetahuan agama; itu juga mencakup komitmen, penghayatan, dan perilaku seseorang yang selaras dengan nilai-nilai agama tersebut. Dengan kata lain, religiusitas adalah proses internalisasi nilai-nilai agama, yang kemudian menyatu dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari

mereka.<sup>1</sup>

## 2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

- a) dimensi *ideologis* dan keyakinan (akidah), tingkat kepercayaan seseorang yang beragama Islam terhadap ajaran-ajaran yang sangat dasar dan ketat. Dikenal dalam Islam sebagai rukun iman, termasuk iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Al-Quran, takdir, dan hari akhir.
- b) Dimensi *intelektual* /pengetahuan (Ilmu), sejauh mana pengetahuan yang dipahami oleh setiap Muslim berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci (sejarah dan hukum Islam) dan tradisi-tradisi yang dilakukan.
- c) Dimensi ritual/ praktik agama (syariah), sejauh mana seorang Muslim mematuhi perintah untuk menjalankan ibadah. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dapat

---

<sup>1</sup> atiqotul maula Al-Fajriyyah, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Di IAIN Kediri," *Journal*, no. 1978 (2023): 13–33.

menunjukkan komitmen terhadap agaman yang dianutnya. Misalnya sholat lima waktu, membaca ayat suci Al Quran, berpuasa Ramadhan, dan lain-lain. Aspek ini juga tercermin dalam bagaimana implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya tata cara pernikahan, menyambut kelahiran anak dan lain sebagainya

- d) Dimensi *penghayatan/eksperiensial* mencakup persepsi, perasaan, dan sensasi yang dirasakan saat berkomunikasi atau melihat hal-hal keagamaan. Ini mencakup hubungan dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dan otoritas transendental.
- e) Dimensi *konsekuensial* atau pengamalan, atau akhlak, adalah bagaimana seorang Muslim berperilaku di dunia sekuler berdasarkan nilai-nilai yang mereka miliki di dalam agama mereka. Ada kemungkinan bahwa aspek ini adalah hasil dari proses identifikasi keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang, yang diekspresikan dalam

perilaku sehari-hari mereka<sup>2</sup>

Tingkat konseptualisasi dan komitmen seseorang terhadap agamanya menentukan religiusitas mereka. Tingkat konseptualisasi menunjukkan seberapa jauh seseorang memahami agamanya. Oleh karena itu, religius dapat dilakukan dengan berbagai cara.<sup>3</sup>

Religius membantu orang memahami bahwa mereka hanya manusia yang serba terbatas dan menanamkan iman dan taqwa kepada Allah yang maha segalanya.<sup>4</sup>

Keluarga melakukan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius seorang anak; namun, orang tua yang berbeda agama mungkin

---

<sup>2</sup> Triana Kesuma Dewi, "The Ideological Dimension of Religiosity: Is It Primarily Expression of Religiosity?," *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, no. November 2020 (2020): hal.1-3, <https://www.researchgate.net/publication/315772382> The Ideological Dimension of Religiosity Is It Primarily Expression of Religiosity.

<sup>3</sup> khanza Jasmine, "Peran Orang Tua Dalam Membina Religiusitas Remaja di Dusun Pilangbango Desa Girirejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk," *thesis*, 2022, hal.9.

<sup>4</sup> Nyayu Khodijah&Abdurahmansyah Endang Ekowati, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Media Sosial Dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja," *Jurnal Muftadiin* 2, no. 461-128X (2021): hal.319.

menghadapi kesulitan untuk menerapkan pola asuh yang tepat agar anak mampu memiliki nilai-nilai religius dan memahami konsep kehidupan religius atau keagamaan yang berupa hubungan atau ikatan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.<sup>5</sup>

Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar Religius adalah surat an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
 ○١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

<sup>5</sup> sri Sulastrri, "Pola Asuh Orang Tua Beda Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Kepada Peserta Didik," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 2, no. 2614–8 (2022): hal.3.

وَأُولَىٰ إِلَٰهِكُمْ هُمْ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat”.(HR. Muslim).

### 3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia berkaitan erat dengan fungsi agama. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:<sup>6</sup>

- a. Agama melakukan fungsi edukatif dengan memberikan ajaran yang harus diikuti, dilakukan, dan dilarang supaya setiap orang yang menganutnya menjadi baik dan selalu berbuat baik.
- b. Fungsi Penyelamat Agama menyediakan keselamatan untuk dua alam: dunia dan akhirat.
- c. Fungsi Perdamaian seseorang yang telah berdosa dan bersalah karena pemahaman agamanya dapat

---

<sup>6</sup> Goreta, Carolus Patampang, and Jeslin Leppang, “Religiusitas Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): Hal. 3.

merasakan kedamaian batin sebagai hasil dari upaya perdamaian melalui agamanya.

- d. Fungsi pengawasan sosial Agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial baik untuk individu maupun kelompok karena pengikutnya menganggap ajaran agama sebagai norma.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, Untuk memupuk rasa solidaritas, para penganut agama secara psikologis akan merasa seperti orang lain dalam hal iman dan kepercayaan mereka. Rasa solidaritas ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam kelompok dan individu, bahkan sampai pada pembentukan rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, Ajaran agama dapat mengubah hidup seseorang baik secara pribadi maupun kelompok dengan memasukkan ajaran agama mereka ke dalam kehidupan mereka. yang dipeluk yang juga dapat mengubah kesetiiaannya pada kebiasaan atau kebiasaan hidup yang dipeluknya

#### 4. Faktor-Faktor Religiusitas

Dalam penelitian Renaldi Septian, ada dua komponen yang mempengaruhi religiusitas<sup>7</sup>:

##### 1) Faktor internal

perkembangan religiusitas seseorang ditentukan oleh faktor internal selain faktor eksternal. Dengan menggunakan pendekatan mereka sendiri, para ahli psikologi agama mengembangkan berbagai teori. Faktor-faktor seperti keturunan, usia, kepribadian, dan kondisi mental seseorang dapat memengaruhi perkembangan religiusitas seseorang.

##### a. Faktor hereditas

Kehidupan keagamaan terdiri dari berbagai komponen kejiwaan lainnya, seperti kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, Rasulullah menganjurkan untuk membangun rumah tangga dengan pasangan yang baik, karena menurutnya

---

<sup>7</sup> Farid Machmudin, "Studi Komparasi Religiusitas Siswa Ma'had Al-Azhar Dan Siswa Pondok Pesantren Al-Amien Di MtsN 2 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019," *Skripsi* 1, no. 2009 (2020): 14-16.

keturunan memengaruhi kehidupan seseorang.

**b. Tingkat usia**

Beberapa penelitian psikologi agama menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan kesadaran beragama. Keyakinan agama seseorang tidak dipengaruhi hanya oleh usia. Ada perbedaan dalam pemahaman agama pada usia yang berbeda, yang menunjukkan kenyataan ini.

**c. Kepribadian**

didefinisikan sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sebagian besar memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari orang lain sendiri. Memang, setiap orang memiliki perbedaan kepribadian dalam kondisi normal. Perbedaan ini diharapkan berdampak pada aspek psikologis, termasuk kesadaran beragama.

## 2) Faktor eksternal

terdiri dari tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan / institusional, dan lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

### a) lingkungan keluarga

lingkungan pendidikan dan institusional, dan lingkungan masyarakat. Salah satu satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia adalah keluarga. Faktor-faktor ini akan dijelaskan berikut ini: lingkungan keluarga. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Tempat pertama yang dikenalnya adalah keluarga. Oleh karena itu, kehidupan keluarga merupakan tahap sosialisasi awal yang berkontribusi pada pembentukan jiwa keagamaan anak. Keluarga adalah tempat pembentukan sikap keberagaman, dan orang tua bertanggung jawab untuk membangun akhlak dan

---

<sup>8</sup> M Win Afgani Akbar Rahmatullah, Fajri Ismail, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): hal, 9-10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8089424>.

kepribadian anak. Pendidikan agama dalam keluarga mencakup keteladanan orang tua, perlakuan terhadap anak sesuai dengan agama mereka, dan mendidik dan membiasakan anak untuk beribadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka.

**b) Lingkungan pendidikan/institusi**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan secara sengaja, teratur, dan terencana. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian dan perilaku siswanya. Keteladanan guru sebagai pendidik dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik dan merupakan bagian dari pembentukan moral, yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku.

**c) Lingkungan sosial**

Seseorang dapat memengaruhi iman mereka. Pembinaan dan bimbingan agama di masyarakat dapat dilakukan melalui ceramah agama, pengajian, atau

contoh yang baik dari tokoh masyarakat. Perilaku dan kepribadian seseorang dapat lebih sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianut dan dipelajarinya di keluarga dan sekolah. Selain itu, Jalaluddin menyatakan bahwa lingkungan masyarakat bukanlah lingkungan yang memiliki tanggung jawab; sebaliknya, lingkungan tersebut memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, terkadang dengan cara yang positif atau negatif.

Teori Religiusitas (Stark & Glock) Aspek-aspek tersebut meliputi: Dimensi intelektual yang membahas tentang seberapa jauh kemampuan dan pengetahuan individu dalam memahami agamanya; Ideologi yang berkaitan dengan keyakinan atas eksistensi ketuhanan; Dimensi praktik umum tentang pengalaman individu dalam terlibat di komunitas keagamaan; Dimensi praktik pribadi berkaitan dengan ritual peribadatan yang dilakukan secara pribadi; Dimensi pengalaman religius berkaitan dengan

pengalaman individu atas realitas yang melibatkan unsur- unsur emosional<sup>9</sup>

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh beberapa ahli untuk menjelaskan religiusitas adalah berdasarkan fungsi agama. Salah satu contoh dari pendekatan ini adalah sebagai berikut: Durkheim (1915) menyatakan bahwa agama adalah institusi sosial positif yang membantu orang untuk hidup bersama dan membentuk masyarakat yang stabil. Hal ini dicapai melalui fungsi agama sebagai aturan moral dan sosial yang memungkinkan orang untuk keluar dari keadaan "anomie" atau isolasi.

## 5. Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Al-Qur'an

- a) Beribadah Kepada Allah dan Tidak Menyekutukannya

Nilai karakter ini berdasarkan AlQur'an surat Al-Baqarah ayat 83

---

<sup>9</sup> Kemuning Ambarukmi and Siti Ina Savira, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Umat Beragama," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 1 (2024): hal.3, <https://doi.org/10.59689/incare.v5i1.903>.

وَأَذِأَخْدَنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Sedangkan mengenai larangan untuk menyekutukan Allah terdapat dalam Surat Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أُمَّةٍ إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ  
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَخَذًا □ ○ ١١٠

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada

Tuhannya.

Adapun nilai-nilai karakter religius yang sejalan dengan sumber ayat diatas yang menjadi landasan karakter beribadah pada Allah dan tidak menyekutukan-Nya adalah: harus diberikan oleh anaknya. Allah berfirman:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau duaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra : 23-24)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّةً وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا

Ayat-ayat tersebut serta penafsirannya menjadi standarisasi dalam pembentukan karakter religius, dengan

cara melakukan dan membiasakan hal-hal yang diperintahkan atau dianjurkan serta meninggalkan semua yang dilarang oleh Alquran Dengan standarisasi ini, muncullah nilai-nilai karakter religius antara lain idealisme, kejuangan dan kepeloporan pemuda, memiliki pola pemikiran yang logis dan kritis, bertanggung jawab atas tindakan, berani menerima hukuman, keteguhan pemuda dalam mempertahankan iman, dan lain sebagainya<sup>10</sup>

## **B. Pemenuhan Fungsi Agama Dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Pemenuhan Fungsi Agama**

Kegiatan Pemenuhan Fungsi agama yang dapat dilakukan di rumah bersama keluarga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan spiritual dan memperkaya pemahaman akan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aktivitas ini adalah

---

<sup>10</sup> endi Supriadi, Muhammad Azizan Fitriana, Dan M Ziyad Ulhaq, "Karakter Religius Dalam Al- Qur ' An ( Studi Analisis Tafsir Ayat-ayat Akhlak Dalam Al- Qur ' an ) Pendahuluan Kitab suci Al- Qur ' an diturunkan dengan mengemban 3 fungsi , yaitu sebagai huda , atau petunjuk bagi manusia ; sebagai bayyinah , atau penjela" 9, no. 01 (2023): hal.71-74.

shalat berjamaah, melakukan shalat berjamaah di rumah bersama keluarga adalah aktivitas yang tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga mendekatkan anak-anak kepada Tuhan secara bersama-sama. berbuka dan sahur bersama selama bulan Ramadan, berbuka dan sahur bersama adalah kesempatan yang luar biasa untuk meningkatkan solidaritas dan kebersamaan keluarga saat menjalankan ibadah puasa bersama.

membaca Alquran bersama keluarga dapat menjadi kegiatan rutin yang membantu meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam. mengikuti ceramah atau kajian agama mendengarkan ceramah atau kajian agama, baik secara langsung maupun melalui media elektronik, juga dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman agama seluruh keluarga. melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan agama di rumah dapat mendukung dan memperkuat

keimanan dan kesadaran keagamaan dalam keluarga.<sup>11</sup>

Sumber pendidikan Islam yang di maksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, As-sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil para pemikiran para ahli dalam Islam.

Secara eksplisit sumber Pendidikan Islam tersebut di deskripsikan sebagai berikut<sup>12</sup> :

**a) Alquran**

Alquran di jadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang di turunka dari Tuhan. Allah swt menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik

---

<sup>11</sup> Elisa Pitria Ningsih, "Peran Keluarga Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ilmu* 1, no. 1 (2024): hal.12, <https://doi.org/10.62872/wf414m91>.

<sup>12</sup> Suharnis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga," *Musawa* 7, no. 1 (2015): hal.62-63.

manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termasuk di dalam wahyu-Nya. Nilai esensi yang terdapat dalam Alquran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan di mungkin hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Alquran, tanpa sedikitpun menghindarinya.

**b) As-sunnah**

As-sunnah adalah segala sesuatu yang di nukilkan kepada Nabi Muhammad Saw berupa perkataan, perbuatan, taqirnya, atau selain dari itu. Yang termasuk selain itu adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita Nabi Muhammad Saw yang belum tercapai. Misalnya, sifat baik beliau, silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang di tetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau

Pendidikan agama yang diberikan dalam

keluarga sangat penting untuk pembentukan kepribadian, terutama bagi anak-anak, karena ini adalah tempat pertama anak-anak menerima pendidikan, yang dapat mempengaruhi masa perkembangan mereka. Teladan orang tua dalam Praktik Agama orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam praktik agama. Anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianut oleh orang tua mereka jika mereka terus mempraktikkan nilai-nilai tersebut. orang tua yang menjadi teladan positif dalam menjalankan ibadah, menghormati ajaran agama, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan juga dapat menginspirasi anak-anak mereka untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Dalam hal ini, penelitian menggaris bawahi bahwa beberapa faktor penting yang membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini adalah interaksi keluarga yang positif, pendidikan agama yang

terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan praktik agama yang konsisten dari orang tua. Keluarga dapat menjadi agen yang dengan menjalankan peran-peran ini. sejak usia dini, membantu anak memahami dan menginternalisasikan prinsip agama.<sup>13</sup>

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi manusia untuk hidup di dunia ini, untuk memberikan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Agama juga berfungsi sebagai pengatur dan pedoman hidup manusia, dan dalam proses perubahan sosial yang dialami masyarakat, agama berfungsi untuk mendorong yang buruk dan mendorong yang baik.<sup>14</sup>

Sangat penting untuk memberikan pendidikan agama untuk melindungi anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam, yang telah

---

<sup>13</sup> Siti Masriah, Acep Nurlaeli, and Akil, "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal ANSIRU PAI* 7, no. 2 (2023): hal.320.

<sup>14</sup> Deni Irawan, "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): hal.126, <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>.

berdampak besar pada negara saat ini.Indonesia, khususnya anak muda. orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan Islam. Anak-anak adalah bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan masa depan.Keluarga adalah lembaga yang memang bertanggung jawab untuk membangun fondasi pendidikan agama.

Salah satu tindakan yang bijaksana yang diambil oleh orang tua adalah membawa anak mereka ke mesjid. Ini adalah upaya untuk membangun anak mereka sebagai orang yang beragama. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk berkembang dan tumbuh. Kehidupan emosional ini membentuk kepribadian anak.<sup>15</sup>

Menurut Teori Émile Durkheim secara

---

<sup>15</sup> Athaya Hasna Salsabila, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): hal.5, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4502>.

komprehensif membahas bagaimana integrasi sosial, penguatan nilai-nilai sosial dan pengendalian sosial, saling terkait dalam menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Institusi seperti pendidikan dan agama menjadi sarana utama dalam proses ini, dengan menanamkan nilai-nilai kolektif, memperkuat solidaritas, serta membentuk kontrol sosial dan emosi kolektif.<sup>16</sup>

### **1. Fungsi Integritas Sosial**

Durkheim menekankan pentingnya integrasi sosial sebagai fondasi utama masyarakat. Integrasi sosial menurut Durkheim tercapai melalui solidaritas, yang terbagi menjadi solidaritas mekanik (masyarakat tradisional, homogen) dan solidaritas organik (masyarakat modern, kompleks). Solidaritas ini memperkuat kohesi dan keterikatan antara individu, sehingga masyarakat dapat berfungsi secara harmonis dan

---

stabil

Durkheim mengemukakan bahwa pendidikan berperan dalam menumbuhkan solidaritas sosial yang menjadi landasan integrasi sosial. Dalam bukunya yang berjudul *Education and Sociology* (1922), Durkheim menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.<sup>17</sup>

## **2. Penguatan Nilai-nilai Sosial**

Pengendalian sosial menurut Durkheim berlangsung melalui internalisasi norma dan nilai kolektif yang diajarkan melalui pendidikan, agama, dan institusi sosial lainnya. Dengan demikian, perilaku menyimpang dapat diminimalisir karena individu merasa terikat

---

<sup>17</sup> A L Mikraj, Tamrin Fathoni, and Fitri Wahyuni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam ( Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat )" 5, no. 1 (2024): hal.4.

pada norma dan aturan yang berlaku. Dalam karyanya yang terakhir, *The Elementary Forms of Religious Life*. Durkheim memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial non material, yakni agama, Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam fakta sosial non material.<sup>18</sup>

Dalam teori ini, Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber bentuk-bentuk, akibat, dan variasi agama dari sudut pandang sosiologis. Agama menurut Durkheim berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profane atau duniawi.

---

<sup>18</sup> Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): hal.6, <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>.

Kesimpulannya, agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciouness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lambat laun *collective consciouness* tersebut semakin lemah kembali

## 2. Definisi Fungsi Agama

Menurut Bronislaw Malinowski (1948), fungsi agama adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial manusia. Malinowski mendefinisikan fungsi agama sebagai berikut<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Moh.Soehadnha, "Magic, Science and Religion. Boston: Beacon Press.," *Studi Agama*, 2002, hal 16, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2005.%25x>.

Fungsi Agama Menurut Malinowski :

- a. Mengatasi ketidakpastian dan kekhawatiran, Agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, kematian, dan alam semesta, sehingga mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran.
- b. Mengintegrasikan Masyarakat Agama memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan kerja sama antar anggota masyarakat.
- c. Mengatur Perilaku Agama memberikan norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dan masyarakat.
- d. Mengatasi Stres dan Trauma Agama memberikan dukungan emosional dan spiritual untuk mengatasi stres dan trauma.
- e. Mengembangkan Identitas Agama membantu individu mengembangkan

identitas dan rasa kebersamaan dengan komunitas.

Dalam pandangan Malinowski, agama bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memainkan peran penting dalam mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan masyarakat.

### **C. Pengertian Keluarga**

#### **1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga**

Keluarga berasal dari kata Sansekerta yaitu kula dan warga yang berarti kelompok kerabat, keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

di dalam KBBI disebutkan bahwa keluarga adalah ibu, bapak dengan anak anaknya sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>20</sup>

Ada beberapa pendapat tentang pengertian keluarga menurut para ahli, yaitu:

---

<sup>20</sup> *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka 1996.)

- a) Menurut Narwoko dan Suyanto, keluarga adalah lembaga sosial dasar di mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang di masyarakat manapun. di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.<sup>21</sup>
- b) Menurut Burgess & Locke keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya<sup>22</sup>

Dalam pandangan Islam, keluarga yang ideal (islami) adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita sama, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt.

---

<sup>21</sup> Suyanto J Bagong Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta Kencana Media Group,2004)

<sup>22</sup> Majelis Luhur, *Persatuan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama:Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,1977,)

atau dikenal dengan usrah toyyibah warabbun ghafur. Keluarga yang seperti ini adalah keluarga yang ideal menurut Islam. Dalam keluarga itu terdapat kepala keluarga (bapak) yang siap memimpin keluarganya ke jalan Allah Swt. Kemudian, tugas kepala keluarga ini dibantu oleh wakil kepala keluarga, yaitu ibu. bapak dan ibu yang sama-sama mengajarkan, mendidik, dan membimbing anaknya ke jalan Allah Swt. adalah pasangan yang sangat ideal menurut Islam.

dari pasangan semacam inilah, anak-anak shalih terlahir dan menjadi penguat agama Islam di masa depan. Dan, tujuan keluarga seperti inilah yang membuat keluarga memiliki peranan signifikan dalam perkembangan agama Islam. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai agama anak-anak pada usia dini. Keluarga juga memiliki peran utama dalam membentuk karakter, etika, dan pemahaman agama anak-anak mereka. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan tentang peran. Keluarga

dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini:<sup>23</sup>

- (a) Model Perilaku Orang tua dapat memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak dan membantu mereka memahami praktik agama dengan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran agama mereka.
- (b) Pembelajaran Aktif Keluarga dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam pembelajaran agama dengan memberi mereka contoh yang kuat.
- (c) Komunikasi Terbuka Pembentukan nilai-nilai agama dipengaruhi oleh komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga. Keluarga dapat membantu anak-anak memahami konsep agama, menjawab pertanyaan mereka, dan memberikan

---

<sup>23</sup> Nuroniyah Wardah, *Rizem Aizid*, ed. Putri Permata Sari, *Psikologi Keluarga* (2018: CV. Zenius Publisher Anggota IKAPI Jabar, 2023).

arahan yang tepat.<sup>24</sup>

## 2. Fungsi Keluarga

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, seperti memberikan kasih sayang, membantu ekonomi, mendidik, dan mendidik anak. kedua fungsi perlindungan dan rekreasi. Proses belajar individu dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya sesuai dengan keinginannya dan percaya bahwa pola-pola ini akan membantu anak-anaknya mengembangkan nilai-nilai yang baik

Fungsi keluarga adalah ukuran bagaimana sebuah keluarga berfungsi sebagai satu unit dan bagaimana anggota berinteraksi satu sama lain. Fungsi keluarga menunjukkan gaya pengasuhan, konflik, dan kualitas

---

<sup>24</sup> Masriah, Nurlaeli, and Akil, "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini."hal. 324

hubungan keluarga. Fungsi keluarga berdampak pada kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh keluarga. Keluarga memiliki delapan fungsi, dan berikut adalah penjelasannya:

- a. Fungsi Keagamaan sebagai tempat pertama bagi seorang anak untuk mengenal, menanamkan, dan menumbuhkan nilai-nilai agama, tugas keluarga adalah membangun mereka menjadi orang-orang yang agamis, berakhlak baik, dan berkeyakinan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi Sosial Budaya Fungsi keluarga memberikan kesempatan kepada seluruh keluarga dalam menggabungkan kekayaan sosial dan budaya yang beragam di negara yang sama.
- c. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Tugas keluarga adalah membantu dan mengarahkan keluarganya dalam pendidikan. penurunan mereka sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka di masa mendatang.

- d. Fungsi Pembinaan Lingkungan Fungsi keluarga membantu setiap anggota keluarga beradaptasi dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang terus berubah.<sup>25</sup>

orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga mendidik kewajiban untuk mendukung dan memberi motivasi kepada anaknya agar dapat melaksanakan kewajibannya untuk selalu belajar khususnya Pendidikan Agama Islam. orang tua berkewajiban membimbing anaknya agar menjadi hamba Allah yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan teori Hasbullah dalam dasar-dasar Ilmu Pengetahuan bahwa tanggung jawab keluarga (orang tua) diantaranya adalah memotivasi dan memberikan kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Tanggung jawab ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.

---

<sup>25</sup> Rizka Fadilah Fatmawati et al., *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 8, 2022, <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.34959>.

Dalam hal ini diharapkan orang tua selalu memberikan contoh atau tauladan yang baik.<sup>26</sup>

Beberapa fungsi keluarga, menurut Saefudin adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Fungsi pendidikan Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan seorang anak, serta seluruh anggota keluarga. Fungsi pendidikan ini bukan hanya pelaksanaannya; itu juga mencakup penentuan dan pengukuhan fondasi yang mendasari upaya pendidikan, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan rekomendasi, dan pengayaan wawasan. Keluarga harus mendidik anak-anak mereka dengan baik.

---

<sup>26</sup> Binti Masrufa, Binti Kholishoh, and Madkan Madkan, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): hal.13, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>.

<sup>27</sup> Mariana and Fathoni, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik."

- b. Fungsi perlindungan, adalah bahwa keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa dan lanjut usia. Ini mencakup perlindungan fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggota keluarga dari kehilangan makanan, udara dingin, atau panas, dan sebagainya. Perlindungan mental berarti agar anggota keluarga memiliki ketahanan mental yang kuat supaya tidak frustrasi saat menghadapi tantangan hidup. Perlindungan moral berarti agar anggota keluarga mampu menghindari perbuatan buruk dan mendorong unifikasi keluarga.
- c. Fungsi afeksi/kebersamaan Adanya ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga suami, istri, dan anak adalah ciri khas keluarga. dalam keluarga, ada rasa kebersamaan, kasih

sayang, ikatan, dan keakraban yang menjiwai seluruh keluarga. di sinilah afeksi keluarga

d. dibutuhkan, yaitu untuk menumbuhkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggota keluarga.

e. Fungsi sosialisasi/tugas kewajiban Tugas mengantarkan anak ke kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas adalah bagian dari fungsi sosialisasi keluarga. Ini berarti bahwa anak-anak harus diajarkan untuk berteman, bergaul dengan anggota keluarga, bertetangga, dan menjadi anggota masyarakat di lingkungannya.

f. Fungsi Religi Anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus dimasukkan ke dalam kehidupan beragama oleh fungsi religi keluarga. Tujuannya bukan hanya mempelajari aturan agama, tetapi untuk menjadi orang yang beragama yang menyadari kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan diberi nikmat abadi. Ini

mendorongnya untuk mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah dan menuju ridhonya.<sup>28</sup>

Menurut tujuan pendidikan keluarga muslim, pendidikan keluarga memiliki beberapa fungsi dan peranan, seperti: memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, melindungi kehidupan emosional anak, memberikan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan kesosialan, dan meletakkan dasar pendidikan akhlak.

### **3. Pengertian Pola Asuh Dalam Keluarga**

Pola asuh berfungsi sebagai saluran komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya, dengan tanggung jawab mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan memelihara anak-anak agar mencapai kedewasaan sesuai dengan standar masyarakat. Dalam proses pengasuhan,

---

<sup>28</sup> Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, dan Abdul Latif, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter," *Banun: Jurnal Pendidikan Islam AnakUsiaDini*2, no.1(2023):hal.15-16-  
<https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/21>.

orang tua memberikan perhatian, menetapkan peraturan, menerapkan disiplin, memberikan hadiah, memberikan hukuman, dan menanggapi keinginan anak-anaknya. Anak-anak mengamati, mengevaluasi, dan meniru semua perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua mereka, yang pada akhirnya akan diserap—baik secara sadar maupun tidak sadar dan terwujud sebagai kebiasaan dalam kehidupan mereka sendiri.<sup>29</sup>

Karakter mencakup kualitas moral dan mental, watak, dan sifat kepribadian seorang individu, yang dibentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan yang memengaruhi semua aspek pikiran, perilaku, dan etika. Karakter yang diasosiasikan dengan seorang anak tidak muncul begitu saja; melainkan berkembang melalui proses yang panjang

#### **4. Macam-Macam Pola Asuh**

Menurut Baumrind terdapat empat macam

---

<sup>29</sup> Ari Wibowo Wibowo, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14, no. 01 (2024): hal.37, <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>.

bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.<sup>30</sup>

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua jenis ini bersikap rasional dan tidak mengharapkan yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua jenis ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan pilihan mereka sendiri.

- a. Pola asuh otoriter orang tua memaksakan anak untuk melakukan apa yang mereka harapkan dan inginkan dari mereka dan menetapkan beberapa peraturan yang harus diikuti oleh anak. Orang tua harus mematuhi aturan ini, dan jika anak melanggarnya atau tidak mematuhi, orang tua akan marah dan

---

<sup>30</sup> Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): hal.163-164, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>.

tidak memberikan uang jajan anak.

- b. Pola asuh permisif memungkinkan pengawasan yang sangat bebas. memberi anaknya kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa perintah yang cukup darinya. Mereka biasanya tidak memberikan bimbingan dan tidak menegur atau memperingatkan anak apabila mereka berada dalam bahaya. Namun, anak-anak sering disukai oleh orang tua yang ramah ini. Anak-anak tidak banyak dikontrol oleh orang tua mereka dan tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Dengan pola asuh permisif, anak diperbolehkan untuk mengontrol tingkah lakunya sendiri dan dianggap sebagai individu. Anak yang diasuh dengan cara ini diberi kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya.
- c. Orang tua Penelantar biasanya memberikan waktu dan biaya yang sangat sedikit kepada anak-anaknya. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal pribadi, seperti bekerja, dan kadang-kadang juga

menghemat uang untuk anak mereka. Perilaku penelantar secara fisik dan psikis dari ibu yang depresi termasuk dalam tipe ini. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis kepada anak-anaknya.

